

Perkembangan Peserta Didik Pendidikan Kesetaraan¹

Oleh:

Hiryanto, M.S²

Pendahuluan

Pendidikan nasional yang berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945 berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Untuk mengemban fungsi tersebut pemerintah menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional yang selanjutnya akan disingkat sebagai UU Sisdiknas 20/2003.

Pendidikan nasional harus mampu menjamin pemerataan kesempatan pendidikan, peningkatan mutu dan relevansi serta efisiensi manajemen pendidikan. Pemerataan kesempatan pendidikan diwujudkan dalam program wajib belajar 9 tahun. Peningkatan mutu pendidikan diarahkan untuk meningkatkan kualitas manusia Indonesia seutuhnya melalui olahhati, olahpikir, olahraga, dan olahkarya agar memiliki daya saing dalam menghadapi tantangan global. Peningkatan relevansi pendidikan dimaksudkan untuk menghasilkan lulusan yang sesuai dengan tuntutan kebutuhan berbasis potensi sumber daya alam dan sumberdaya manusia Indonesia. Peningkatan efisiensi manajemen pendidikan dilakukan melalui penerapan manajemen berbasis masyarakat dan otonomi perguruan tinggi serta pembaharuan pengelolaan pendidikan secara terencana, terarah, transparan, demokratis, dan berkesinambungan.

Menurut UU Sisdiknas 20/2003 Pasal 13 ayat (1) "jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya", kemudian menurut Pasal 26 ayat (2): "Pendidikan nonformal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional" dan ayat (3) menyatakan bahwa "pendidikan nonformal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keaksaraan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan

¹ Disampaikan dalam Workshop Tutor Pendidikan Kesetaraan PKBM Ngudi Kapinteran Semanu, tgl 16 Maret 2010

² Dosen Jurusan Pendidikan Luar Sekolah FIP UNY

kesetaraan, serta pendidikan lain yang ditujukan untuk mengembangkan kemampuan peserta didik". Dengan demikian pendidikan kesetaraan menekankan keterampilan dan kepribadian profesional.

Pendidikan kesetaraan adalah program pendidikan nonformal yang menyelenggarakan pendidikan umum setara SD/MI, SMP/MTs, dan SMA/MA yang mencakup program Paket A, Paket B dan Paket C. Penyetaraan hasil belajar pendidikan kesetaraan diatur oleh Pasal 26 ayat (6) UU Sisdiknas 20/2003: "Pendidikan nonformal dapat dihargai setara dengan hasil program pendidikan formal setelah melalui proses penilaian penyetaraan oleh lembaga yang ditunjuk oleh Pemerintah atau Pemerintah Daerah dengan mengacu pada standar nasional pendidikan". Dengan demikian mengenai setara adalah sepadan dalam *civil effect*, ukuran, fungsi dan kedudukan.

Pendidikan kesetaraan meliputi Paket A setara SD, Paket B setara SMP dan Paket C setara SMA, yang ditujukan bagi peserta didik yang berasal dari masyarakat yang kurang beruntung, tidak pernah sekolah, putus sekolah dan putus lanjut serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup, dan warga masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai dampak dari perubahan peningkatan taraf hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi. (Depdiknas, 2006) Sementara Unesco mendefinisikan pendidikan kesetaraan sebagai: *An Equivalency program is defined as an alternatif educational program equivalent to existing formal general or vocational education.*

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengatur standar nasional pendidikan, yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi lulusan, standar pendidik dan tenaga kependidikan, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, dan standar penilaian pendidikan. Dokumen ini membahas standar isi sebagaimana dimaksud oleh Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005. Standar isi secara keseluruhan mencakup lingkup materi dan tingkat kompetensi untuk mencapai standar kompetensi lulusan pada pendidikan kesetaraan yang terdiri atas sejumlah mata pelajaran yang sama dengan pendidikan formal, untuk kepentingan ujian penyetaraan tingkat nasional; dan sejumlah mata pelajaran yang menekankan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional serta pengembangan sikap dan kepribadian profesional.

Peserta didik pendidikan Kesetaraan

Dilihat dari usia peserta didik pendidikan kesetaraan, sebetulnya menurut undang-undang tidak atas batasnya, sehingga seharusnya usia peserta didik pendidikan kesetaraan (baik paket A, Paket B maupun paket C) tidak jauh berbeda dengan pendidikan formal

dimana untuk SD, rentang usia 7 s.d 12 tahun, SMP, 13 s.d 15 tahun dan SMA, rentang usia 16 s.d 18 tahun, namun karena kebanyakan peserta didik pendidikan kesetaraan merupakan masyarakat yang kurang beruntung tidak pernah sekolah, putus sekolah dan putus lanjut serta usia produktif yang ingin meningkatkan pengetahuan dan kecakapan hidup, dan warga masyarakat lain yang memerlukan layanan khusus dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sebagai dampak dari perubahan peningkatan taraf hidup, ilmu pengetahuan dan teknologi, maka rentang usianya menjadi sangat beragam serta kebanyakan mereka sudah dalam kategori orang dewasa. Oleh karena itu untuk mengetahui perkembangan peserta didik dalam pembahasan ini lebih banyak dibahas dari sudut perkembangan orang dewasa.

Masa Remaja

Perkembangan Kognitif Remaja

- a. Menurut *Jean Piaget*, Perkembangan kognitif bersifat tahapan, urutan tahapan berlaku secara universal tapi batasan waktu berbeda-beda tergantung budaya
- b. Anak adalah *lone scientist*: kognitifnya berkembang apabila anak dibiarkan bereksperimen sendiri/memanipulasi benda secara langsung
- c. Interaksi dengan teman sebaya lebih bermanfaat dibanding interaksi dengan orang dewasa

Tahapan perkembangan Kognitif

● Tahap sensorimotor (0-2 tahun)

- Diawali dari gerakan reflek ke arah penguasaan pengetahuan mengenai dunia luar
- Inteligensi baru nampak dalam bentuk aktiv motorik sebagai reaksi terhadap stimulasi sensorik
- Pada permulaan tahap ini belum ada deferensiasi antara anak dengan lingkungannya.
- Pada akhir tahap ini sudah nampak deferensiasi yang jelas antara sebagai subjek dg lingk sebagai objek.
- Gejala perkembangan paling menonjol untuk tahap ini adl gejala permanensi objek.

● Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

- Penguasaan bahasa semakin sistematis, Permainan simbolis, imitasi langsung dan tidak langsung
- Mampu mengadakan antisipasi
- Cara berpikir masih egosentrik dan memusat serta irreversible.

Lanjutan tahap

● Tahap Operasional Konkrit (7-11 tahun)

- Kurang egosentrik
- Sudah terjadi desentrasi yang besar
- Operasi logisnya sudah dapat dibalik
- Mampu memperhatikan aspek dinamis perubahan situasi
- Meski anak mampu melakukan aktivitas logis tetapi masih terbatas pada situasi yang konkrit.
- Tahap Operasional Formal (12 tahun ke atas)
 - Sudah dapat berfikir abstraks
 - Cara berfikir bersifat dedukrif-hipotetis (berfikir proporsional)
 - Cara berfikir bersifat kombinatoris

Implikasi Tahapan Operasional Formal pada remaja

- Mampu introspeksi (berfikir kritis tentang dirinya)
- Berfikir logis (pertimbangan terhadap hal-hal yang penting dan mengambil kesimpulan)
- Berfikir berdasar hipotesis (adanya pengujian hipotesis)
- Menggunakan simbol-simbol
- Berfikir yang tidak kaku/fleksibel berdasarkan kepentingan

Ciri berfikir remaja

- Idealisme
- Cenderung pada lingkungan sosialnya
- Egosentris
- Hipocrsty (hipokrit: kepura-puraan)
- Kesadaran diri akan konformis

Faktor perkembangan Kognitif remaja

- Lingkungan
- Keluarga
- Kematangan
- Peran dari perkembangan kognitif sebelum tahap operasional formal
- Budaya
- Institusi sosial: sekolah

Perkembangan Kognitif (Teori Vygotsky)

- Perkembangan mental anak tergantung pada proses sosialnya, yaitu bagaimana anak berinteraksi dengan lingkungan sosialnya.
- Lingk sosial yang menguntungkan anak adalah orang dewasa atau anak yang lebih mampu yang dapat memberi penjelasan tentang segala sesuatu sesuai dengan nilai kebudayaan

- Vygotsky membedakan proses mental menjadi:
 - Elementary: masa praverbal, selama anak belum menguasai verbal, anak berhubungan dengan lingkungan menggunakan bahasa tubuhnya.
 - Higher: setelah anak dapat berbicara, ia akan berhubungan dengan lingkungan secara verbal.

The Zone of Proximal Development

- Daerah rentang antara tingkat perkembangan aktual dg tingkat perkembangan potensial yang lebih tinggi (antara apa yang dapat dilakukan secara mandiri dengan apa yang dapat dilakukan dengan bimbingan orang dewasa atau dalam kolaborasinya dengan teman sebaya yang lebih mampu)

Implikasi teori Vygotsky

- Belajar harus disesuaikan dg tingkat perkembangan anak (biasa dapat diidentifikasi dengan skor tes inteligensi, dengan sedikit bantuan orang dewasa, seorang siswa dapat mengerjakan pekerjaan yang lebih sulit yang tidak bisa dikerjakan sendiri
 - Contoh: siswa mungkin dapat mengerjakan persoalan tambah-tambahan sendiri tetapi dapat menyelesaikan persoalan pengurangan dengan bantuan guru.
- Pengajaran yang efektif terjadi apabila berfungsi menstimulasi proses perkembangan, yaitu: pengajaran yang mengenai fungsi kognitif yang sudah matang dan fungsi yang berada di zone of proximal development

Masa Dewasa

Masa dewasa menurut beberapa ahli Psikologi Perkembangan dibagi menjadi tiga, yaitu dewasa awal (18-40 tahun) dan dewasa madya (41-60 tahun) dan dewasa akhir yang disebut dengan usia lanjut pada rentang usia di atas 60 tahun. Pada bab ini, penulis menyajikan terlebih dahulu dua tahap pada masa dewasa yaitu awal dan madya dan bagian berikutnya adalah masa dewasa akhir atau lanjut usia. Menurut Mappiare (1983), batasan memasuki usia dewasa ini dapat ditinjau dari:

1. *Segi hukum*, bila orang dewasa itu telah dapat dituntut tanggung jawabnya atas perbuatan-perbuatannya.
2. *Segi pendidikan*, bila mencapai kemasakan: kognitif, afektif, dan psikomotorik, sebagai hasil ajar atau latihan.
3. *Segi biologis*, bila diartikan sebagai suatu keadaan pertumbuhan dalam ukuran tubuh dan mencapai kekuatan maksimal, serta siap berproduksi (meneruskan keturunan).

4. *Segi psikologis*, bila ditinjau dari status keadaan dewasa telah mengalami kematangan (*maturity*).

Ciri Khas Perkembangan Dewasa

1. Dewasa Dini

- 1). *Usia reproduktif (reproductive age)*

Reproduktivitas atau masa kesuburan sehingga siap menjadi ayah/ibu dalam mengasuh/mendidik anak.

- 2). *Usia memantapkan letak kedudukan (settling down age)* Mantap dalam pola-pola hidup. Misalnya, dalam dunia kerja, perkawinan, dan memainkan perannya sebagai orang tua.

- 3). *Usia banyak masalah (problem age)*

Persoalan yang pernah dialami pada masa lalu mungkin berlanjut, serta adanya problem baru. Yaitu yang berhubungan dengan rumah tangga baru, hubungan sosial, keluarga, pekerjaan dan faktor kesempatan, demikian pula faktor intern.

- 4). *Usia tegang dalam emosi (emotional tension age)*

Mengalami ketegangan emosi yang berhubungan dengan persoalan-persoalan yang dihadapi. Misalnya, persoalan jabatan, karier, perkawinan, keuangan, hubungan sosial/saudara, teman, kenalan.

Dalam masa usia reproduksi, pada umumnya mencapai kepuasan jika sejak remaja organ-organ dipelihara secara baik. Demikian pula usia pemantapan, sejak remaja harus dipersiapkan berbagai kemampuan, sikap, ketrampilan yang diperlukan. Sejak masa remaja mempersiapkan diri untuk menghadapi berbagai kemungkinan timbul masalah yang berhubungan dengan perkawinan, jabatan, keuangan. Demikian pula perlu mempersiapkan diri bahwa banyak hal yang memungkinkan ketegangan emosi dan perlu adanya penyesuaian diri.

a) Dewasa Madya

- a. *Masa yang ditakuti (a dreaded period)*

Adanya perubahan yang menuju kemunduran (*the change of life*) maka merasa terancam sehingga menimbulkan rasa takut, merasa tersingkir dan terabaikan, kesehatan dan kariernya merasa terancam juga, bahkan merasa tidak menarik lagi, maka sementara orang berusaha menutupi kekurangannya.

- b. *Masa transisi, yaitu a time of transition*

Transisi mengalami kemunduran untuk pria: ada perubahan dalam kejantanan/*virility*, bagi wanita mengalami berkurang/hilangnya kesuburan/*fertility*. Dengan kemunduran itu timbul usaha mempertahankan pertumbuhan sebelumnya.

c. Masa penyesuaian kembali atau *a time of adjustment*

Perubahan fisik dan psikis menyebabkan adanya perombakan apa yang telah dimiliki yaitu pola perilaku yang layak selama masa dewasa dini. Perilaku akan seirama dengan datangnya perubahan-perubahan selanjutnya. Penyesuaian kembali terhadap kondisi yang berubah.

d. Masa keseimbangan dan tak keseimbangan, *a time equilibrium and disequilibrium*

Keseimbangan dialami oleh mereka yang berusia setengah umur namun masih mengalami kegoncangan dalam penyesuaian diri. Jadi mereka mengalami *equilibrium* maupun *disequilibrium* didalam dirinya atau internal, maupun dalam hubungannya dengan orang sekitarnya (suami-istri).

Menjelang akhir usia dewasa madya, mereka mengalami belajar berbagai penyesuaian diri sehingga akhirnya dapat menerima keadaan yang berubah itu. Istilah yang disebut *`betah di rumah`*, artinya mereka sudah dapat menerima keadaannya dengan mengisi secara leluasa waktu luang yang dihadapi, mereka merasa bahagia. Namun antara suami istri yang tak seirama dalam betah dirumah itu, sering terjadi ketidakbahagiaan dalam perkawinan.

Tugas Perkembangan

1. Dewasa Dini

Arti tugas-tugas perkembangan bagi orang dewasa awal mengandung isi-isi harapan atau tuntutan dari sosio kultur yang hidup pada lingkungan sekitar terhadap orang dewasa awal sesuai dengan tingkat perkembangan yang telah dicapainya. Hal ini ditunjukkan dengan pola-pola tingkah laku wajar seperti yang berlaku pada kebudayaan sekitarnya.

Adapun tugas-tugas perkembangan orang dewasa yang merupakan perwujudan harapan-harapan atau tuntutan-tuntutan sosiokultur dimaksud dikemukakan garis-garis besarnya dalam bagian ini.

- a). Memilih pasangan hidup
- b). Belajar hidup bersama sebagai pasangan suami-istri
- c). Mulai hidup dalam satu keluarga; pasangan dan anak
- d). Belajar mengasuh anak
- e). Mengelola rumah tangga

- f). Mulai bekerja atau membangun karir
- g). Mulai bertanggung jawab sebagai warga negara
- h). Bergabung dengan suatu aktivitas atau perkumpulan sosial

Satu hal yang perlu diperhatikan adalah pada penguasaan secara baik tugas-tugas perkembangan pada dewasa awal ini akan menjadi rangkaian yang tidak terpisahkan dengan penguasaan tugas perkembangan masa dewasa tengah atau madya.

2. Dewasa Madya

Pada masa dewasa madya, tugas perkembangan berkaitan dengan penyesuaian diri individu terhadap dirinya sendiri, kehidupan keluarga, pekerjaan, serta masyarakat. Menurut Hurlock (dalam Mappiare, 1983) secara garis besarnya, tugas perkembangan masa dewasa madya dapat dibagi menjadi 4 bagian besar, yaitu :

- a) Tugas perkembangan yang berhubungan dengan penyesuaian terhadap keadaan fisiologis
- b) Tugas perkembangan yang berhubungan dengan dengan adanya perubahan minat; berkenaan dengan aktivitas sosial, sebagai warga negara, atau minat yang berhubungan dengan kegiatan atau hobi yang berkaitan dengan keluarga.
- c) Tugas perkembangan yang berhubungan dengan penyesuaian jabatan atau pekerjaan yang berhubungan dengan pematapan kehidupan ekonomi
- d) Tugas perkembangan yang berhubungan dengan kehidupan keluarga, misalnya menyesuaikan diri dengan kehidupan orangtua yang sudah lanjut usia, atau mendidik anak-anak yang remaja agar menjadi orang dewasa yang penuh tanggung jawab.

Perkembangan Fisik, Kognitif, Emosi, Sosial dan Moral

1. Perkembangan Fisik

a. Dewasa Dini

Puncak kemampuan fisik individu dicapai antara usia 18-30 tahun yang diikuti dengan kesehatan yang baik. Beberapa hal yang harus diperhatikan pada usia ini adalah nutrisi dan pola makan, olahraga, serta ketergantungan terhadap suatu obat. Hal ini menjadi titik perhatian sendiri karena sangat mempengaruhi keadaan kesehatan pada usia selanjutnya, karena secara umum perlambatan dan penurunan fisik mulai terjadi sejak usia akhir dewasa awal (Santrock, 2002).

b. Dewasa Madya

Status kesehatan menjadi persoalan utama masa dewasa madya. Hal ini dikarenakan adanya sejumlah perubahan fisik. Melihat dan mendengar merupakan dua perubahan yang paling tampak pada masa ini. Daya akomodasi mata mengalami penurunan tajam pada usia 40-59 tahun. Aliran darah pada mata juga berkurang, sehingga mengurangi ukuran bidang penglihatan. Stabilitas emosi dan kepribadian merupakan faktor yang juga berkaitan dengan kesehatan di masa ini. Gangguan kesehatan yang utama pada masa ini adalah penyakit kardiovaskuler (contoh; penyakit jantung), kanker, dan berat badan. Pada wanita, pada masa ini secara umum terjadi menopause, sebagai tanda berhentinya kemampuan melahirkan anak yang biasanya datang pada usia akhir empatpuluhan atau awal lima puluhan. Untuk laki-laki, tingkat testosteron mengalami penurunan, namun bukan menunjukkan ketidakmampuan sebagai ayah dari anak seperti yang dialami oleh wanita.

2. Perkembangan Kognitif

Pada masa dewasa, ada pandangan yang berubah mengenai perkembangan kognitif. Hal ini disampaikan oleh Schaie (dalam Santrock, 2002). Schaie mengatakan pendapat karena kritiknya terhadap pandangan Jean Piaget yang mengatakan bahwa masa dewasa merupakan efisiensi dari tahap perkembangan operasional formal saja. Schaie mengatakan bahwa ada beberapa tahap perkembangan kognitif pada masa dewasa, yaitu :

- a) Tahap mencari prestasi (*achieving stage*)
Tahap ini terjadi pada masa dewasa awal. Tahap ini merupakan penerapan intelektualitas individu pada masa dewasa pada situasi yang melibatkan keonsekuensi besar untuk mencapai tujuan jangka panjang. Hal ini berkenaan dengan perencanaan masa depan yang berkaitan dengan pencapaian karir dan pemerolehan pengetahuan
- b) Tahap tanggung jawab (*responsibility stage*)
Tahap ini dimulai sejak masa dewasa awal. Pada fase ini terjadi ketika keluarga sudah terbentuk, sehingga perhatian diberikan pada pemenuhan kebutuhan pasangan dan anak-anak (keturunan). Penekanan pada masa ini adalah adanya tanggung jawab pada lingkungan keluarga dan lingkungan sosialnya. Fase ini akan berlanjut terus ke masa dewasa madya
- c) Tahap eksekutif (*executive stage*)
Tahap ini terjadi di masa dewasa madya. Individu bertanggung jawab tentang sistem yang ada di lingkungannya, baik itu di masyarakat maupun di lingkungan kerja terutama yang berhubungan dengan keoragnisasiannya. Pada tahap ini,

individu membangun pemahaman tentang bagaimana suatu organisasi itu bekerja dan kompleksitas hubungan yang terbangun di dalamnya. Pencapaian tahap ini tergantung dengan kesempatan dan kemampuan pada individu, karena tidak semua individu

d). Tahap reintegratif (the reintegrative stage)

Tahap ini terjadi pada masa dewasa akhir atau lanjut usia. Pada masa ini, individu akan memfokuskan pada kegiatan yang bermakna bagi dirinya.

Perkembangan Emosi dan Sosial

a. Dewasa Dini

Pada masa dewasa dini, perkembangan emosi dan sosial sangat berkaitan dengan adanya perubahan minat. Adapun kondisi-kondisi yang mempengaruhi perubahan minat pada masa ini adalah perubahan kondisi kesehatan, perubahan status sosial ekonomi, perubahan dalam pola kehidupan, perubahan dalam nilai, perubahan peran seks, perubahan status dari belum menikah ke status menikah, menjadi orangtua, perubahan tekanan budaya dan lingkungan. Kondisi-kondisi di atas sangat menuntut orang dewasa pada masa ini untuk melakukan penyesuaian diri dengan baik. Pemahaman akan makna cinta yang sebenarnya mempengaruhi bagaimana individu berinteraksi dengan pasangan, anak-anak dan lingkungan di sekitarnya yang pada akhirnya mempengaruhi kebahagiaan individu tersebut.

Untuk perkembangan sosialnya, sebagaimana yang ditekankan oleh Erikson, masa dewasa dini merupakan masa krisis isolasi (Hurlock, 1991). Hal ini dikarenakan kegiatan sosial pada masa dewasa dini sering dibatasi karena berbagai tekanan pekerjaan dan keluarga. Lebih lanjut Hurlock mengatakan bahwa selama masa dewasa dini, peran serta sosial sering terbatas, sehingga dapat juga mempengaruhi persahabatan, pengelompokan sosial, serta nilai-nilai yang diberikan pada popularitas individu. Sejalan dengan perkembangan emosi dan sosialnya, perkembangan moralpun tidak lepas dari keterkaitan dengan penguasaan tugas perkembangan yang menitikberatkan pada harapan sosial. Tuntutan untuk melakukan tanggung jawab secara moral atas segala perilaku dan keputusan hidup merupakan suatu hal yang menjadi pegangan individu dalam hidup di masyarakat.

b. Dewasa Madya

Santrock (2002) menekankan bahwa perkembangan emosi sosial, dan moral yang menjadi titik perhatian pada masa ini adalah berkenaan dengan beberapa hal, yaitu :

1) Pernikahan dan Cinta

Pada masa dewasa madya, fase kehidupan keluarga mempengaruhi ciri khas perkembangan emosinya. Pada fase ini berada pada taraf kestabilan dalam berumah tangga. Stabilitas dicapai karena perjuangan pasangan dalam mempuk arti cintanya selama bertahun-tahun dengan dipengaruhi adanya sikap toleransi terhadap pasangan. Asumsinya, karena usia perkawinan yang sudah cukup panjang, sehingga di dalam keluarga, pola-pola konflik lebih dikenal, lebih dapat diperkirakan, sehingga penyelesaian lebih realistik. Namun bilamana komitmen emosional yang selama bertahun-tahun diwarnai dengan adanya pengkhianatan maka pernikahan pada masa ini sering diakhiri kegagalan yang diakhiri perceraian.

2) Sindrom Sarang Kosong

Sebuah peristiwa penting dalam keluarga apabila anak-anak yang beranjak dewasa mulai meninggalkan rumah menuju ke kedewasaan. Sindrom sarang kosong ini menyatakan bahwa kepuasan pernikahan akan menurun karena anak-anak yang mulai meninggalkan orangtuanya. Orangtua yang mengalami ini bilamana selama masa sebelumnya sumber kepuasan ada pada interaksi bersama anak-anak. Namun ada masa ini, ada juga pasangan lebih saling mendekatkan dan banyak menghabiskan waktu bersama-sama sehingga dapat meningkatkan kepuasan dalam pernikahan.

3) Hubungan Persaudaraan dan Persahabatan

Hubungan dengan saudara semakin meningkat pada usia ini. Pada masa ini biasanya individu mulai dituntut untuk membimbing masa-masa sebelumnya. Begitupun dengan persahabatan dengan beberapa teman, pada masa ini mengalami peningkatan. Berbagai aktivitas sosial maupun olahraga merupakan beberapa hal yang sering dilakukan bersama.

4) Pengisian Waktu Luang

Individu pada masa dewasa madya atau tengah perlu menyiapkan diri untuk masa pensiun, baik secara keuangan maupun secara psikologis. Membangun dan memnuhi aktivitas-aktivitas waktu luang merupakan bagaian yang penting untuk persiapan masa pensiun, sehingga peralihan ke masa usia lanjut tidak begitu menekan individu yang dapat mneyebabkan cemas.

5) Hubungan antar Generasi

Keterdekatan antar generasi terlihat semakin dekatnya anak-anak yang beranjak dewasa dengan orangtuany, terutama ibu dan anak perempuannya.

Selain hal-hal yang sudah Hurlock (1991) menambahkan bahwa tingkat keberhasilan pria dan wanita dalam menyesuaikan diri pada masa dewasa madya dapat dinilai dari empat kriteria, yaitu : prestasi, tingkat emosional yang diartikan seberapa tegang individu menghadapi konflik-konflik pada usia ini, pengaruh perubahan fisik, dan rasa bahagia pada usia tersebut.

Penutup

Pemahaman terhadap peserta didik, merupakan hal yang mutlak dimiliki oleh para pendidik termasuk tutor pendidikan kesetaraan, sehingga dalam memperlakukan peserta didik benar-benar sesuai dengan tahap perkembangannya.

Daftar rujukan

- Hurlock, E.B 1991. *Psikologi Perkembangan. Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Alih Bahasa Istiwidayanti. Jakarta; Penerbit Erlangga
- Hurlock, Elizabeth B.1993. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan*. Penerbit Erlangga. Jakarta.
- Monks F.J. Knoer A.M.P & Siti Rahayu H. 1984. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta; Gadjahmada University Press.
- Monks, F.J., Knoers, A.M.P., dan Haditono, S.R. 1998. *Psikologi Perkembangan*. Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada Press.
- Santrock, J.W. 2002. *Life-Span Development*, Jilid I, (Terjemahan).Jakarta: Erlangga.
- Santrock, J.W.S. 1997. *Life Span Development*. Sidney: Brown and Benckark. (sudah diterjemahkan)